

## BAB II KAJIAN TEORITIS

### A. Kerangka Teori

#### 1. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick*

##### a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Model adalah bentuk representasi akurat, sebagai proses *actual* yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu. Pengertian model pembelajaran dalam konteks ini merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan proses analisis yang diarahkan pada implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di depan kelas.<sup>1</sup>

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan oleh John Dewey dan Herbert Thelan. Menurut Dewey seharusnya kelas merupakan cerminan masyarakat yang lebih besar dikembangkan.<sup>2</sup>

Menurut Slavin “*cooperative learning refer to a varaiaty of teaching methods in which students work in small groups to help one another learn academic content.*” Model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana upaya-upaya berorientasi pada tujuan tiap individu menyumbang pencapaian tujuan individu lain guna mencapai tujuan bersama. Dengan kata lain pembelajaran kooperatif adalah bentuk pembelajaran yang menggunakan pendekatan melalui kelompok kecil

---

<sup>1</sup>Agus Wasisto Dwi Doso Warso, (2017), *Pembelajaran dan Penilaian Pada Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah*, Yogyakarta: Graha Cendekia, h. 83- 84.

<sup>2</sup>Syafruddin Nurdin, (2016), *Kurikulum Dan Pembelajaran*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, h. 183.

siswa untuk bekerja sama dan memaksimalkan kondisi belajar dalam mencapai tujuan belajar. Dalam belajar kooperatif, siswa tidak hanya mampu dalam memperoleh materi, tetapi juga mampu memberi dampak afektif, seperti gotong royong, kepedulian sesama teman dan lapang dada.<sup>3</sup>

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama antarsiswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif memiliki ciri-ciri:<sup>4</sup>

1. Bertujuan menuntaskan materi yang dipelajari, dengan cara siswa belajar dalam kelompok secara kooperatif.
2. Kelompok dibentuk yang terdiri dari siswa-siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.
3. Jika dalam kelas, terdapat siswa-siswa yang terdiri dari beberapa ras, suku, budaya, jenis kelamin yang berbeda, maka diupayakan agar dalam tiap kelompok pun terdiri dari ras, suku, budaya, jenis kelamin yang berbeda pula.
4. Penghargaan atas keberhasilan belajar lebih diutamakan pada kerja kelompok daripada perorangan.

Tujuan pembelajaran kooperatif adalah melatih keterampilan sosial seperti tenggang rasa, bersikap sopan terhadap teman, mengkritik ide orang lain, berani mempertahankan pikiran yang logis, dan berbagai keterampilan yang bermanfaat untuk menjalin hubungan interpersonal.

Pada umumnya keberhasilan kelompok ditentukan oleh kontribusi

---

<sup>3</sup>Muhammad Fathurrohman, (2017), *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, h. 44- 45.

<sup>4</sup>Muhammad Anwar, (2018), *Menjadi Guru Profesional*, Jakarta: Prenadamedia Group, h. 158

individu dalam pembelajaran kooperatif. Hal ini dilakukan agar semua anggota kelompok bertanggung jawab dalam belajar. Pembelajaran kooperatif juga digunakan untuk meningkatkan kepekaan dan kesetiakawanan sosial, memudahkan peserta didik melakukan penyesuaian sosial, menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri atau egois, meningkatkan rasa saling percaya kepada sesama, meningkatkan kemampuan memandang masalah dan situasi dari berbagai perspektif, meningkatkan kesediaan menggunakan ide orang lain yang dirasakan lebih baik, dan meningkatkan kegembiraan berteman tanpa memandang perbedaan.

Sintaks model pembelajaran kooperatif secara umum adalah sebagai berikut:<sup>5</sup>

**Tabel 2.1**  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN  
**Sintaks Model Pembelajaran Kooperatif**

Fase	Aktivitas Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik	Guru menyampaikan tujuan pelajaran yang ingin dicapai dan memotivasi peserta didik untuk belajar.
Fase 2 Menyampaikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada peserta didik dengan ceramah, demonstrasi, diskusi, dan melalui bahan bacaan.
Fase 3 Mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru membagi peserta didik dalam kelompok atau menjelaskan kepada peserta didik bagaimana cara membentuk kelompok belajar.
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas.
Fase 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil

<sup>5</sup>Ridwan Abdullah Sani, (2018), *Inovasi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, h. 131-132.

	kerjanya.
Fase 6 Memberikan penghargaan	Guru menilai dan memberikan penghargaan atas upaya dan hasil belajar individu serta kelompok

Pembelajaran kooperatif dapat dikatakan berhasil jika peserta didik dapat mencapai tujuan mereka dengan saling membantu. Selain itu pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang tidak hanya mengutamakan hasil atau mengutamakan kepentingan sendiri tetapi yang jauh lebih penting mengutamakan kerjasama dalam kelompok, sebagaimana Allah memerintahkan untuk saling tolong-menolong, yang tersirat dalam Q.S. Al-Maidah: 2<sup>6</sup>

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ  
إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۚ

Artinya: Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolonglah kamu dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (Q.S. Al-Maidah: 2)

Dalam Tafsir Jalalain dijelaskan bahwa:

(Bertolong-tolonglah kamu dalam kebaikan) dalam mengerjakan yang dititahkan (dan ketakwaan) dengan meninggalkan apa-apa yang dilarang (dan janganlah kamu bertolong-tolongan) pada ta'awanu dibuang salah satu di antara dua ta pada asalnya (dalam berbuat dosa) atau maksiat (dan pelanggaran) artinya melampaui batas-batas ajaran Allah. (Dan bertakwalah kamu kepada Allah) takutlah kamu kepada azab siksa-Nya dengan menaati-Nya (sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya) bagi orang yang menentang-Nya.<sup>7</sup>

Dalam ayat tersebut, Allah mengajarkan dan memerintahkan umatnya untuk saling tolong-menolong termasuk dalam hal pembelajaran. Maka

<sup>6</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 106.

<sup>7</sup>Jalaluddin As-Suyuthi dan Jalaluddin Muhammad Ibnu Ahmad Al-Mahally, (2007), *Tafsir Jalalain* Terj. Bahrun Abubakar, Bandung: Sinar Baru Algensindo, h. 65.

dari itu kita sebagai manusia harus menaati perintahNya untuk membantu orang lain dalam hal kebaikan.

Maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar siswa yang aktif dan berpusat pada siswa sehingga tidak terjadinya *teacher center* dalam proses belajar mengajar dengan cara membelajarkan kecakapan akademik sekaligus keterampilan-keterampilan sosial yang menggunakan pengelompokan kecil bersifat heterogen untuk mencapai suatu tujuan.

b. Model Pembelajaran *Talking Stick*

*Talking Stick* termasuk salah satu model pembelajaran kooperatif. Model *Talking Stick* ini dilakukan dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah peserta didik mempelajari materi pokoknya.

*Talking Stick* (tongkat belajar) adalah model yang pada mulanya digunakan oleh penduduk asli Amerika untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam suatu forum (pertemuan antarsuku).

Model pembelajaran *Talking Stick* adalah model pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat. Pembelajaran dengan model ini diawali dengan penjelasan guru mengenai materi pokok yang akan di pelajari. Peserta didik diberi kesempatan membaca dan mempelajari materi pelajaran, selanjutnya guru meminta kepada murid menutup bukunya, guru mengambil tongkat dan

memberikan kepada peserta didik, peserta didik yang menerima tongkat diwajibkan menjawab pertanyaan dari guru demikianseterusnya. Ketika *Stick* bergulir dari peserta didik lainnya dengan diiringi lagu.<sup>8</sup>

Langkah-langkah model pembelajaran *Talking Stick*

1. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran
2. Guru membentuk kelompok yang terdiri atas 5 orang
3. Guru menyiapkan sebuah tongkat yang panjangnya 20 cm
4. Setelah itu, guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan para kelompok untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran tersebut dalam waktu yang telah ditentukan
5. Siswa berdiskusi membahas masalah yang terdapat di dalam wacana
6. Setelah kelompok selesai membaca materi pelajaran dan mempelajari isinya, guru mempersilahkan anggota kelompok untuk menutup isi bacaan
7. Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada salah satu anggota kelompok, setelah itu guru memberi pertanyaan dari anggota kelompok yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru
8. Siswa lain boleh menjawab pertanyaan jika anggota kelompoknya tidak bisa menjawab pertanyaan

---

<sup>8</sup>Agus Suprijono, (2010), *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, h.109

9. Setelah semuanya mendapat giliran, guru membuat kesimpulan dan melakukan evaluasi, baik individu ataupun secara kelompok. Dan setelah itu menutup pelajaran.<sup>9</sup>

#### Kelebihan model *Talking Stick*

- a. Menguji kesiapan peserta didik dalam pembelajaran
- b. Melatih peserta didik memahami materi dengan cepat
- c. Memacu peserta didik lebih giat belajar (belajar dahulu sebelum pelajaran dimulai)
- d. Peserta didik berani mengemukakan pendapat.

#### Kekurangan model *Talking Stick*

- a. Membuat siswa senam jantung
- b. Siswa yang tidak siap tidak bisa menjawab
- c. Membuat peserta didik tegang
- d. Ketakutan akan pertanyaan yang akan diberikan oleh guru.<sup>10</sup>

Sedangkan menurut Istarani menyatakan bahwa kekurangan model *Talking Stick* adalah sebagai berikut:

- a. Kurang terciptakan interaksi antara siswa dalam proses belajar mengajar.
- b. Kurang menciptakan daya nalar siswa sebab ia lebih bersifat memahami apa yang ada di dalam buku.
- c. Kemampuan menganalisis permasalahan tersebut sebab siswa hanya mempelajari dari apa-apa yang ada di dalam buku saja.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup>Imas Kurniasih dan Berlin Sani, (2016), *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*, Kata Pena, h. 83-84

<sup>10</sup>Aris Sohimin, (2014), *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, h. 199

Dari penjelasan diatas bahwa setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Seperti halnya model pembelajaran *Talking Stick* memiliki kelebihan yakni membentuk sikap berani dan percaya diri anak untuk menegemukakan suatu pendapat dan kekurangannya yakni kurangnya sikap menalar anak karena menjawab pertanyaan hanya berdasarkan materi dari buku saja.

## 2. Media *Big Book*

### a. Pengertian Media Pembelajaran

Kata Media sendiri berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata Medium yang secara harfiah berarti “Perantara” atau “Penyalur”. Dengan demikian, maka media merupakan wahana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan. Pesan yang dimaksud adalah materi pelajaran, dimana keberadaan media tersebut dimaksudkan agar pesan dapat lebih mudah dipahami dan dimengerti oleh siswa.<sup>12</sup>

Media pembelajaran secara umum adalah alat bantu proses belajar mengajar. Segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau keterampilan peserta didik sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar. Menurut Briggs media pembelajaran adalah sarana fisik untuk menyampaikan isi/materi pembelajaran seperti: buku, film, video, dan sebagainya.<sup>13</sup> Kemudian menurut *National Education Association* mengungkapkan bahwa media

---

<sup>11</sup>Istarani, (2015), *58 Model Pembelajaran Inovatif*, Medan: Media Persada, h.91

<sup>12</sup>Rostina Sundayana, (2016), *Media Dan Alat Peraga Dalam Pembelajaran Matematika*, Bandung: Alfabeta, h. 4-6.

<sup>13</sup>Steffi Adam dan Muhammad Taufik Syastra, *CBIS Journal*, Vol. 3 No. 2 2015, h. 78 (17-09-2020, 10.00)

pembelajaran adalah sarana komunikasi dan berlangsung dalam bentuk cetak maupun pandang dengar, termasuk teknologi perangkat keras.<sup>14</sup>

Ada beberapa jenis media pembelajaran, diantaranya:

1. Media visual: grafik, diagram, chart, bagan, poster, kartun, komik.
2. Media audial: radio, tape recorder, laboratorium bahasa, dan sejenisnya.
3. *Project still media*: slide, over head projector (OHP), in focus, dan sejenisnya.
4. *Projected motion media*: film, televisi, video (VCD, DVD, VTR), computer dan sejenisnya.

Adapun tujuan menggunakan media pembelajaran diantaranya yaitu:

1. Mempermudah proses belajar mengajar.
2. Meningkatkan efisiensi belajar mengajar.
3. Menjaga relevansi dengan tujuan belajar.
4. Membantu konsentrasi belajar siswa.<sup>15</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan, dan dapat merangsang fikiran, perasaan, dan kemauan peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar.

#### b. Media *Big Book*

Buku cerita bergambar (*Big Book*) adalah buku bergambar yang dipilih untuk dibesarkan memiliki karakteristik khusus, yaitu adanya pembesaran

---

<sup>14</sup>Nizwardi Jalinus dan Ambiyar, (2016), *Media dan Sumber Pembelajaran*, Jakarta:Kencana, h.3

<sup>15</sup>Agus Wasisto Dwi Doso Warso, (2017), *Pembelajaran dan Penilaian Pada Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*, Yogyakarta: Graha Cendikia, h.101-102.

baik teks maupun gambarnya. Hal ini sengaja dilakukan supaya terjadi kegiatan membaca bersama (*shared reading*) antara guru dan murid atau orang tua bersama anak. Buku ini mempunyai plot yang mudah ditebak, dan memiliki pola teks yang berirama untuk dapat dinyanyikan.

Keutamaan buku cerita bergambar (*Big Book*) salah satunya adalah disukai anak termasuk anak yang mengalami keterlambatan dalam membaca. Dengan menggunakan media buku cerita bergambar (*Big Book*) bersama-sama akan timbul keberanian dan keyakinan dalam diri anak bahwa anak-anak “sudah dapat” membaca. Dengan menggunakan media buku cerita bergambar (*Big Book*) dapat mengembangkan semua aspek bahasa termasuk kemampuan literasi pada anak yang mencakup dengar, cakap, baca, dan tulis.<sup>16</sup>

Curtain dan Dahlberg menyatakan bahwa *Big Book* memungkinkan siswa belajar membaca melalui cara mengingat dan mengulang bacaan. Banyak ahli pendidikan yang menyatakan bahwa *Big Book* sangat baik dipergunakan di kelas awal karena dapat membantu meningkatkan minat siswa dalam membaca.

Dengan membaca *Big Book* secara bersama-sama, timbul keberanian dan keyakinan dalam diri siswa bahwa mereka “sudah bisa” membaca, dapat mengembangkan semua asepek kebahasaan, dapat diselingi percakapan yang relevan mengenai isi cerita bersama siswa sehingga topik bacaan semakin berkembang sesuai pengalaman dan imajinasi siswa.

---

<sup>16</sup>Lilis Madyawati, (2016), *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, Jakarta: Prenadamedia Group, h. 174-175.

Penggunaan *Big Book* perlu mendapat perhatian khusus. Selain pembuatannya memakan waktu dan tenaga yang tidak sedikit. *Big book* pun membutuhkan pemikiran serius. Penggunaan di dalam kelas perlu diatur sehingga pembelajaran membaca dan menulis bisa menjadi efektif.<sup>17</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa ada manfaat dari media buku cerita bergambar (*Big Book*) adalah dapat membantu anak dalam mengembangkan kemampuan bahasanya, dengan memiliki teks dan gambar yang berukuran besar dan penuh warna-warni yang sesuai dengan pemikiran secara simbolis, dapat membuat anak semakin tertarik untuk membaca dan mendengarkan cerita dari seorang guru.

### 3. Hasil Belajar Bahasa Indonesia

#### a. Pengertian Belajar

Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>18</sup>

Menurut Skinner belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Berdasarkan eskperimennya, B.F. Skinner percaya bahwa proses adaptasi tersebut akan mendatangkan hasil yang optimal apabila ia diberi penguat (*rein forcer*).<sup>19</sup>

Menurut Hudojo belajar merupakan kegiatan bagi setiap orang. Pengetahuan keterampilan, kebiasaan, kegemaran, dan sikap seseorang

<sup>17</sup>Umar Sulaiman, "*Jurnal al-Kalam*", Vol. IX No. 2 2017, h. 196 (01-02-2020, 07.00)

<sup>18</sup>Syaiful Bahri Djamarah, (2016), *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, h. 13.

<sup>19</sup>Bisri Mustofa, (2015), *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Parama Ilmu, h. 128.

terbentuk, dimodifikasi dan berkembang disebabkan belajar.<sup>20</sup> Karena itu seseorang dikatakan belajar bila dapat diasumsikan dalam diri orang itu menjadi proses kegiatan yang mengakibatkan suatu perubahan tingkah laku menuju arah yang lebih baik.

Menurut Robert M Gagner belajar adalah suatu proses yang kompleks dan hasil belajar berupa kapabilitas, timbulnya kapabilitas disebabkan stimulasi yang berasal dari lingkungan dan proses kognitif yang dilakukan oleh pelajar.<sup>21</sup>

Ada beberapa batasan penting yang mencirikan pengertian tentang belajar, sebagaimana dikutip Mardianto, sebagai berikut:<sup>22</sup>

1. Belajar adalah suatu usaha, yang berarti perbuatan yang dilakukan secara sungguh-sungguh, sistematis, dengan mendayagunakan semua potensi yang dimiliki, baik fisik maupun mental.
2. Belajar bertujuan untuk mengadakan perubahan di dalam diri kita antara lain perubahan tingkah laku diharapkan kearah positif dan kedepan.
3. Belajar juga bertujuan untuk mengadakan perubahan sikap, dari sikap negatif menjadi positif, dari sikap tidak terhormat, dan sebagainya.
4. Belajar juga bertujuan mengadakan perubahan kebiasaan buruk, menjadi kebiasaan baik.

---

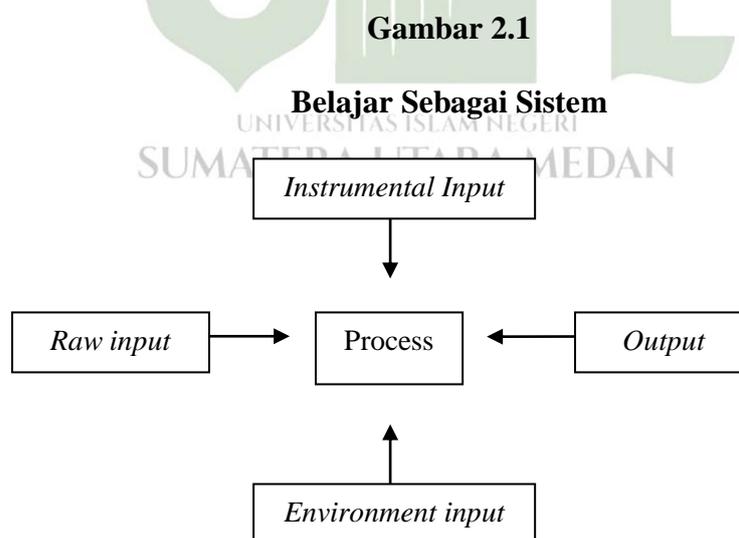
<sup>20</sup>Muhammad Fathurrahman dan Sulistyorini, (2018), *Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Kalimedia, h. 8.

<sup>21</sup> Isriani Hardini dan Dewi Puspitasari, (2017), *Strategi Pembelajaran Terpadu*, Yogyakarta: Familia, h. 4.

<sup>22</sup> Mardianto, (2012), *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, h. 34.

5. Belajar bertujuan mengadakan perubahan pengetahuan tentang berbagai bidang ilmu.
6. Belajar dapat mengadakan perubahan dalam hal keterampilan.

Belajar merupakan proses, karena ada bahan atau sesuatu yang dipelajari kemudian ada hasil dari belajar, apakah itu berbentuk pengetahuan atau keterampilan. Disamping sebagai proses, belajar juga merupakan sistem, karena bahan yang dipelajari merupakan *raw input*, sementara hasil belajar merupakan *output*. Proses belajar juga dipengaruhi oleh aturan-aturan atau norma-norma yang harus diperhatikan atau dilaksanakan baik *environment input* maupun *instrumental input*. Belajar sebagai sistem dapat digambarkan sebagai berikut:<sup>23</sup>



Terdapat empat istilah yang esensial dalam belajar yaitu:<sup>24</sup>

1. *Relatively Permanent* yang artinya secara umum menetap
2. *Response Potentiality* yang artinya kemampuan bereaksi

<sup>23</sup>Seto Mulyadi dkk, (2016). *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, h. 37.

<sup>24</sup>Rora Rizki Wandini, (2019), *Pembelajaran Matematika Untuk Calon Guru MI/SD*, Medan: Widya Puspita, h. 15.

3. *Reinforcel* yang artinya diperkuat

4. *Practice* yang artinya latihan

Dalam Islam Allah memerintahkan manusia untuk menuntut ilmu atau belajar, dengan istilah perumpamaan-perumpamaan agar manusia berfikir sehingga akan menghasilkan ilmu pengetahuan sebagaimana dalam Q.S.Al-Ankabut ayat 43:

وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ ٤٣

Artinya: “Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia;

*dantidak ada yang akan memahaminya kecuali mereka yang berilmu”.*(Q.S. Al-Ankabut ayat 43)

Dalam Tafsir Jalalain dijelaskan bahwa:

Perumpamaan-perumpamaan yang ada dalam Al-Qur’an (kami buat) Kami jadikan (untuk manusia), dan tiada yang memahaminya yang mengerti akan perumpamaan-perumpamaan ini (kecuali) orang-orang yang berilmu, yakni orang-orang yang berfikir.<sup>25</sup>

Rasulullah SAW juga menjelaskan tentang kewajiban setiap muslim untuk menuntut ilmu pengetahuan, seperti diriwayatkan oleh Muslim dan Tarmidzi yang berbunyi:<sup>26</sup>

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya: “*Abu Hurairah* meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda: *Barang siapa yang menempuh jalan menuntut ilmu dan dimudahkan Allah jalan untuk kesurga* (HR. Muslim, At-Tarmidzi, Ahmad dan Al-Baihaqi).

<sup>25</sup> Jalaluddin As-Suyuthi dan Jalaluddin Muhammad Ibnu Ahmad Al-Mahally, *Op, Cit*, h. 254

<sup>26</sup> Bukhari Umar, (2012), *Hadis Tarbawi*, Jakarta: Impi Bumi Aksara, h. 12.

Berdasarkan hadist diatas dijelaskan bahwa orang yang menuntut ilmu Allah akan memudahkan baginya jalan didunia dengan memberikan hidayah untuk menghantarkannya menuju surga dan kebahagiaan dunia akhirat. Sangat jelas bahwa, menuntut ilmu maupun orang yang mengajarkannya sama sekali memiliki pekerjaan yang mulia, Allah memberi pahala kepadanya.

Dapat disimpulkan bahwa belajar adalah serangkaian aktivitas untuk menuju proses perubahan tingkah laku individu yang diperoleh dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya. Sehingga terjadi perubahan dalam diri yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

#### b. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Suprijono, hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan. Merujuk pemikiran Gagne, hasil belajar berupa hal-hal berikut:<sup>27</sup>

1. Informasi verbal, yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespons secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi symbol, pemecahan masalah, maupun penerapan aturan.
2. Keterampilan intelektual, yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambing. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan menategorisasi, kemampuan analitis-sintesi, fakta-

---

<sup>27</sup> M. Thobroni, (2017), *Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, h. 21.

konsep, dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.

3. Strategi kognitif, yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
4. Keterampilan motorik, yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani, dalam urusan dan koodinasi sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
5. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Keberhasilan belajar siswa merupakan hal yang sangat penting diperhatikan oleh kedua belah pihak yaitu pendidik dan peserta didik.

#### c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar. Menurut Slameto, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar ada tiga yaitu:<sup>28</sup>

1. Faktor Internal (yang berasal dari dalam diri seseorang)
  - a. Faktor Jasmaniah

---

<sup>28</sup> Rora Rizki Wandini, (2019), *Pembelajaran Matematika Untuk Calon Guru MI/SD*, Medan: Widya Puspita, h. 18-19.

- 1) Kesehatan, adalah keadaan atau hal sehat. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seorang terganggu.
- 2) Cacat tubuh, adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenal tubuh/badan.

b. Faktor Psikologis

- 1) Intelegensi, adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.
- 2) Perhatian menurut Ghazali, adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada suatu objek (benda/hal) atau sekumpulan objek.
- 3) Minat adalah kecendrungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan.
- 4) Bakat atau *aptitude* menurut Hilgard, adalah: "*the capacity to learn.*" Dengan perkataan lain bakat adalah kemampuan untuk belajar.
- 5) Motif, erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai.

- 6) Kematangan, adalah suatu tingkat/fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru.
- 7) Kesiapan, adalah kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi.

c. Faktor Kelelahan

Kelelahan pada seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

- 1) Kelelahan jasmani, dapat dilihat dengan lemahnya tubuh dan timbul kecendrungan untuk membaringkan tubuh.
- 2) Kelelahan rohani, dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.

2. Faktor Eksternal (yang berasal dari luar diri seseorang)

- a. Faktor dari keluarga, meliputi cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.
- b. Faktor lingkungan sekolah, yaitu metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.

3. Faktor Masyarakat

- a. Keadaan siswa dalam masyarakat.
- b. Mass media.

- c. Teman bergaul.
- d. Bentuk kehidupan masyarakat.

d. Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang dipelajari di sekolah dasar mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Pembelajaran di SD ini dapat dibagi menjadi pembelajaran kelas rendah dan kelas tinggi. Pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas rendah memiliki kekhasan sendiri. Kekhasan ini tampak dari pendekatan pembelajaran yang menggunakan pendekatan tematik. Kekhasan juga tampak secara jelas dari materi bahan ajar yang diajarkan di SD kelas rendah.

Kekhasan pendekatan dan isi materi ajar di kelas rendah dibuat agar tujuan pengajaran bahasa Indonesia dapat tercapai yaitu 1) Siswa menghargai dan mengembangkan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan (nasional) dan bahasa Negara; 2) Siswa memahami Bahasa Indonesia dari segi bentuk makna, dan fungsi, serta menggunakan dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan, keperluan dan keadaan; 3) Siswa memiliki kemampuan menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan sosial; 4) Siswa memiliki disiplin dalam berpikir dan berbahasa (berbicara dan menulis); 5) Siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup>Ummul Khair, "Ar-Riayah : Jurnal Pendidikan Dasar" Vol. 2, No. 1, 2018, h. 84 (05-02-2020, 07.00)

## **B. Kerangka Fikir**

Berdasarkan kajian teoritis sebagaimana telah dipaparkan di awal, maka dalam penyusunan penelitian ini peneliti mengajukan anggapan dasar atau kerangka pemikiran sebagai berikut:

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang dianggap sulit dan juga kurang menarik oleh siswa, karena ruang lingkupnya yang luas bahkan isi pembahasan pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih dominan berisikan teks dan selalu menggunakan metode ceramah dan hafalan serta kurangnya penggunaan model dan media dalam pembelajaran sehingga menimbulkan kejenuhan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran seperti ini harus diubah sesuai dengan perkembangan zaman. Salah satu upaya untuk membantu memudahkan siswa dalam memahami pengetahuan adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif berbantuan media.

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan secara tim untuk mencapai sebuah tujuan bersama. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat semua siswa belajar. Setiap anggota tim harus saling membantu dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dengan cara pembelajaran ini siswa lebih termotivasi untuk mencapai tujuannya, biasanya tujuannya disini adalah hasil belajar. Hasil belajar sendiri digunakan sebagai tolak ukur untuk menentukan keberhasilan siswa dalam suatu pembelajaran. Sehingga, untuk mendapatkan hasil belajar yang bagus dalam melaksanakan pembelajarannya perlu adanya pemilihan model pembelajaran yang tepat dan sesuai sehingga dapat memudahkan siswa dalam memahami dan menerima pelajaran yang diberikan oleh guru.

Adapun keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok, oleh karenanya prinsip kebersamaan atau kerja sama perlu ditekankan dalam pembelajaran kooperatif. Tanpa kerja sama yang baik, pembelajaran tidak akan mencapai hasil yang optimal. Maka mau tidak mau siswa menciptakan lingkungan yang kondusif agar kerja sama dirasakan lebih mudah. Kondisi lingkungan juga salah satu faktor yang memicu proses dan hasil belajar.

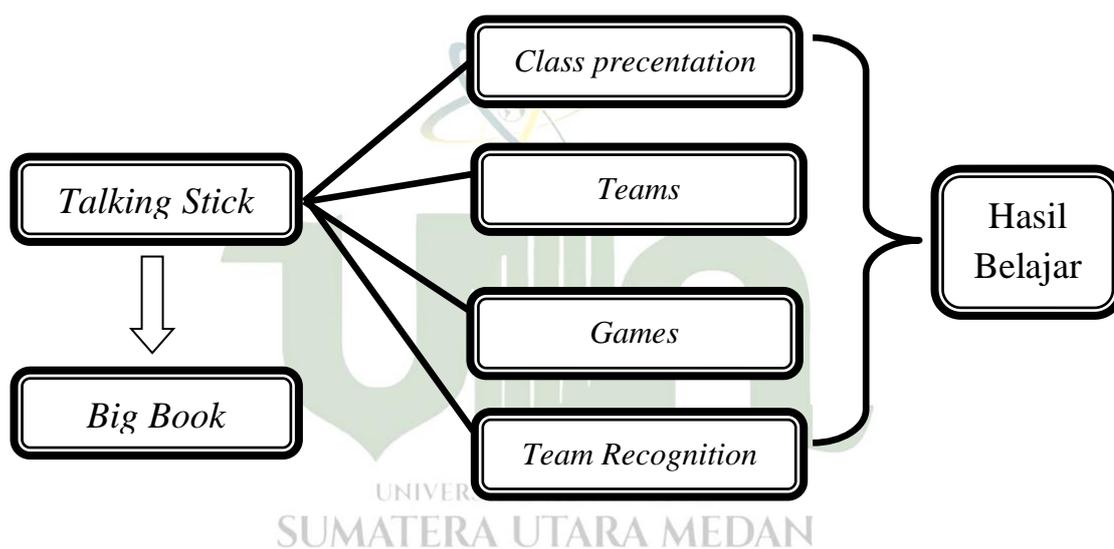
Adapun media adalah sarana yang dijadikan sebagai perantara dalam menyampaikan isi/pesan dalam materi pelajaran sehingga memudahkan siswa dalam memahami materi.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* dianggap mampu mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran serta berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia membuat peserta didik harus bekerja sama dengan teman sekelompoknya dalam menyelesaikan masalah dalam pembelajaran yaitu mengenai materi pembelajaran, serta kegiatan pembelajaran membuat peserta didik harus menguasai materi yang telah diajarkan oleh guru, setelah selesai menjelaskan materi pembelajaran guru akan membagi kelompok dan peserta didik yang memegang *Stick* (tongkat) wajib menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.

*Talking Stick* merupakan salah satu model pembelajaran yang sangat bermanfaat bagi siswa dengan adanya permainan dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan di akhir pembelajaran. Permainan yang dimaksud yaitu adanya musik yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran, ketika *Stick* (tongkat) bergulir dari peserta didik ke peserta didik lainnya diiringi dengan musik. Ketika

musik berhenti siapa yang memegang tongkat waji menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Dan berbantuan penggunaan media *big book* (buku besar) yang berisikan materi pembelajaran dengan desain yang menarik sehingga siswa dapat meningkatkan motivasi, minat dan hasil belajarnya.

**Gambar 2.2**  
**Kerangka Fikir**



### C. Penelitian Yang Relevan

Adapun penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian yang penulis lakukan adalah:

1. Penelitian yang dilakukan Dina Apriani Tambunan dari Universitas Islam Negeri Sumatera Utara pada tahun 2017 pada skripsi dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas V Di MIS Ikhwanul Tembung" hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* dapat meningkatkan hasil belajar IPS.

2. Penelitian yang dilakukan Rina Murniati dari Universitas Lampung pada tahun 2017 pada skripsi dengan judul “Pengaruh Model Talking Stick Terhadap Hasil Belajar PKN Siswa kelas IV SDN 10 Metro Pusat” membuktikan bahwa pembelajaran *Talking Stick* berpengaruh terhadap hasil belajar PKN pada siswa.
3. Penelitian yang dilakukan dari Universitas Pendidikan Ganesha *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran* pada tahun 2018 dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* Berbantuan Media Gambar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kelas V Di SD Gugus 4 Baturiti” disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* berbantuan media *Gambar* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas V SD Gugus 4 Baturiti Tahun Pelajaran 2013/2014.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Nadia Nur Fadhilla dari Institut Agama Islam Negeri Metro Tahun 2019 pada skripsi dengan judul “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Talking Stick* Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran IPA Kelas V SD Negeri 2 Sidomulyo Tahun Pelajaran 2018/2019” disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *talking stick* berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik kelas V SD Negeri 2 Sidomulyo Tahun Pelajaran 2018/2019.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Linda Sari dari Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada skripsi dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* Terhadap Aktivitas Belajar IPA Kelas V MIN 6 Bandar Lampung” disimpulkan bahwa ada pengaruh

model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* terhadap aktivitas belajar IPA MIN 6 Bandar Lampung.

#### D. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis adalah suatu kesimpulan dari proses berfikir dan bukan dengan yang dikemukakan secara asal-asalan. Penarikan kesimpulan yang berupa hipotesis haruslah memenuhi persyaratan kriteria kebenaran koherensi yang merupakan tolak ukur kesahihan cara berfikir rasional.<sup>30</sup>

Dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah sebagai rumusan jawaban sementara untuk membuktikan benar tidaknya dugaan tersebut dan perlu diuji terlebih dahulu.

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan kerangka pikir diatas, maka pengajuan hipotesis dalam penelitian ini adalah bahwa hasil belajar Bahasa Indonesia siswa dengan menggunakan model pembelajaran tipe *Talking Stick* berbantuan media *Big Book* lebih tinggi dibanding dengan siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional.

H<sub>0</sub>: Tidak terdapat Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* Berbantuan Media *Big Book* Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas V Di SD Negeri 101746 Klumpang Kebun Kecamatan Hampan Perak Kabupaten Deli Serdang T.A 2019/2020.

H<sub>a</sub>: Terdapat Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* Berbantuan Media *Big Book* Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas V Di SD Negeri 101746 Klumpang Kebun Kecamatan Hampan Perak Kabupaten Deli Serdang T.A 2019/2020.

---

<sup>30</sup>Syahrum dan Salim, (2013), *Metedologi Penelitian Kuantitatif*, Bandung: Citapustaka Media, h. 41.